

ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sumarjo

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Kajian ini hendak mengungkap bahwa ilmu komunikasi sesungguhnya memiliki landasan keilmuan yang kuat, karena bersumber dari Al Qur'an. Melalui Al Qur'an, manusia sesungguhnya diajak untuk berkomunikasi. Manusia, disamping makhluk beragama, adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan peran-serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam hal ini, Al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan. Untuk memahami dan mendapatkan bagaimana ilmu komunikasi dalam perspektif Al-qur'an, salah satunya dapat ditelaah melalui metode tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan, dalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi, yaitu (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.

Kata-kata kunci: Al-qur'an, komunikasi, tafsir tematik

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Dalam Al Qur'an surat Ar Rahman (55:4) "mengajarnya pandai berbicara". Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan ayat tersebut, salah satunya dan hal ini yang paling kuat yaitu bahwa kata al-bayān, adalah berbicara (al-nuthq, al-kalām). Hanya saja, menurut Ibn 'Asyur, kata al-bayān juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, al-bayān merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.

Rakhmat, (1996: vii)) menjelaskan kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan

menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, juga kita dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian menurut Robbins dan Jones, (1986: 3) berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.

Dalam salah satu ungkapan Arab disebutkan ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara'. Atau ungkapan lain yang mengatakan kata-kata yang baik adalah *sedeqah*. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, (Al Hikmah) berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan, di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikan.

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat (1996: 63), yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai obyek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam

komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan mereka, tetapi juga dirinya sendiri.

Namun sebelum jauh membahas bagaimana ilmu komunikasi dalam perspektif al-Qur'an ada hal penting yang lebih dulu perlu dijelaskan, yaitu *pertama*, al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Efendi (1999: 9) menjelaskan kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang diperucapkan.

Menurut Gunadi, (1998:69) dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Effendi (2005: 10), bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). *Kedua*, meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada tema-tema khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut.

Metode Penelitian

Kajian ilmu komunikasi dalam perpektif Al-Qur'an, salah satunya dapat menggunakan metode Tafsir Tematik. Yaitu suatu metode kajian topic tertentu berlandaskan Al-Qur'an. Tulisan ini, berusaha mengkaji apa dan bagaimana isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu komunikasi. Tafsir tematik berdasarkan surah/ayat digagas pertama kali oleh Syaikh Mahmud Syaltut, sementara tafsir tematik berdasarkan topik oleh Abdul Hay al-Farmawi. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu komunikasi secara tafsir tematik, menjadi topic bahasan dalam tulisan ini.

Dalam berbagai ayat dalam al-qur'an kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam Al Quran, yakni antara lain: (1) *qaulan balighan*, (2) *qaulan maisuran*, (3) *qaulan kari-*

man, (4) *qaulan ma'rufan*, (5) *qaulan layyinan*, (6) *qaulan sadidan*, dan lain-lain.

Qaulan Balighan

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* – perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nissa :63). Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit.

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh peserta komunikasi/komunikan ataupun audiens. “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*” (H.R. Muslim). Sedangkan dalam ayat lainnya dijelaskan, “*Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann bahasa kaumnya*” (QS.Ibrahim:4).

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

Berikut ini perincian Al-Quran tentang *qaulan balighan*, yaitu:

Pertama, *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam istilah Al-Quran, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, “*Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka*”. Pada zaman modern, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of reference* dan *field experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya.

Kedua, *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*. Dengan *ethos* (kredibilitas komunikator), kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki

pengetahuan tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan *logos* (pendekatan rasional), kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan memimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos* (pendekatan emosional), kita bujuk komunikasi untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarkan emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

Qaulan Maysuran

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28). Kata *qaulan maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran. Berdasarkan sebab-sebab turunnya (*ashab al-nuzulnya*) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir, 1997: 158). Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang.

Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari Tuhannya dan hamba-hambanya.

Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Bennett, (*dalam*, Mulyana 1993: 83) menjelaskan untuk bisa disenangi orang lain, komunikator harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain. Namun dalam komunikasi, tidak hanya sikap simpati dan empati yang dianggap penting karena sikap tersebut relatif abstrak dan tersembunyi, tetapi juga harus dibarengi dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara bijaksana dan menyenangkan.

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikasi. Makna lainnya adalah

kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. (Diolah dari berbagai sumber. www.romeltea.com).

Qaulan Kariman

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Karima* –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23). *Qaulan Kariman* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. *Qaulan Kariman* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks komunikasi khususnya ilmu jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Kariman* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Kriteria Qaulan Kariman

Pertama, kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk): yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyampaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana. *Kedua*, kata-kata berkualitas: yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi, dan filsuf. *Ketiga*, kata-kata bermanfaat: yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Kata-kata seperti ini sering diucapkan oleh orang-orang terhormat seperti kiai, guru, dan orang tua.

Qaulan Ma'rufan

Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah:235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa –kata-kata yang baik.” (QS An-Nissa :5)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa –perkataan yang baik” (QS An-Nissa :8).

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Qaulan Ma’rufa –perkataan yang baik...” (QS. Al-Baqarah:235).

“Qulan Ma’rufa –perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma’rufa –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).

Prinsip qaulan ma’rufan

Kata *qaulan ma’rufan* disebutkan Allah dalam Al-Quran sebanyak lima kali. *Pertama*, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. *Kedua*, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. *Ketiga*, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. *Keempat*, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. *Kelima*, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita. Kata *ma’rufan* dari kelima ayat tersebut, berbentuk *isim maf’ul* dari kata ‘*arafa*, bersinonim dengan kata al-Khair atau al-Ihsan yang berarti baik.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan betapa pentingnya berbicara yang baik dengan siapapun, di mana pun, dan kapanpun, dengan sarat pembicaraannya itu akan mendatangkan pahala dan manfaat, baik bagi dirinya sebagai komunikator maupun bagi orang yang mendengarkan sebagai komunikan.

Kriteria Kebaikan

Aristoteles (*dalam*, Ibnu Miskawiah, 1994: 90) mengatakan bahwa kebaikan itu dapat dibagi menjadi: 1) Kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, dan membuat orang yang mendapatkannya menjadi mulia, itulah kearifan dan nalar; 2) Kebaikan terpuji adalah kebaikan dan tindakan sukarela yang positif; 3) Kebaikan potensial adalah kesiapan memperoleh kebaikan mulia dan kebaikan terpuji; 4) Kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang diupayakan untuk memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.

Qaulan Layyinan

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan *Qulan Layina* – kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44). *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Prinsip Qaulan Layyinan

Kata *qaulan layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran (QS. Thaha: 44). Ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mendakwahkan ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya. Firaun sebagai seorang Raja Mesir memiliki watak keras, sombong, dan menolak ayat-ayat Allah, bahkan menantang Allah dengan mengaku sebagai Tuhan. Nabi Muhammad saw mencotohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman.

Dalam konteks komunikasi, model komunikasi demikian disebut komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai tujuan dengan *feedback* yang positif. Wilbur Schramm menuliskan apa yang dinamakan *the condition of success in communication*

(kondisi suksesnya komunikasi). Suksesnya sebuah proses komunikasi paling tidak harus memiliki dua persyaratan, yaitu :

1) Ditinjau dari pesannya

Pesan harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan mengarahkan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. Pesan harus menggunakan kata-kata yang sederhana , halus, lembut, dan tidak ambigu.

2) Ditinjau dari komunikatornya haruslah memiliki dua kriteria

Pertama, Source credibility, artinya komunikator harus memiliki keahlian tentang masalah yang sedang dibicarakan. Menurut Devito (1997: 459) terdapat tiga kriteria kredibilitas seorang komunikator, yaitu: Tunjukkan kepada khalayak pengalaman dan pendidikan yang membuat kita layak membicarakan topik ini. Kutip beragam sumber riset. Buatlah khalayak melihat bahwa kita telah meriset topik ini secara mendalam. Tekankan kompetensi khusus sumber kita jika khalayak tidak mengenalnya. Tekankan kompetensi kita, bukan ketidakmampuan kita. Seorang komunikator harus memperlihatkan keahliannya ketika berdialog dengan khalayak. Seorang komunikator akan memiliki kredibilitas apabila ia berbicara tentang bidang yang tidak dikuasainya. Sebaliknya kalau seseorang berbicara tentang sesuatu yang tidak dikuasainya, ia tidak mempunyai kredibilitas apapun.

Kedua, Source attractiveness atau daya tarik komunikator. Komunikator akan memiliki daya tarik yang cukup kuat manakala ia dapat menunjukkan keikutsertaannya bersama komunikan dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Untuk membangun daya tarik, menurut Devito (1997: 461) paling tidak terdapat empat kriteria penting harus dipenuhi komunikator, yaitu: Tekankan kejujuran dan sikap tidak memihak. Bila menyampaikan pembicaraan persuasif, tekankan bahwa kita telah menelaah masalah secara akurat dari semua sisi dan tidak memihak. Tekankan kepedulian kita pada nilai-nilai yang kekal. Tegaskan kepada khalayak bahwa posisi kita, tesis kita berkaitan dengan nilai-nilai yang luhur. Tekankan kesamaan kita dengan khalayak, terutama kepercayaan, sikap, nilai, tujuan, dan kepentingan kita dengan khalayak. Tekankan kepedulian kita akan

kesejahteraan khalayak pendengar. Demikianlah kiat berkomunikasi yang efektif, yang dapat dijadikan pegangan bagi semua orang.

Qaulan Sadidan

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (QS. 4:9). *Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. *“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”* (QS. Al-Hajj:30). *“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga”* (HR. Muttafaq ‘Alaih). *“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya”* (HR Ibnu Hibban).

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. *“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik”* (QS. Al-Baqarah:83). *“Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan”* (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri). Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan mengguakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Prinsip Qaulan Sadidan

Qaulan Sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-belit. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. *Kedua*, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah takwa. Alferd Korzybski, peletak dasar teori *general semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. *Pertama*, menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila kita tidak setuju dengan pandangan kawan kita. *Kedua*, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa *eufimisme* atau

pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim.

Tidak Bohong

Arti kata dari *qaulan sadidan* adalah tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda, “Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga”. Al-Quran menyuruh kita selalu berkata benar, supaya kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah.

Bahaya Bohong

Nabi Muhammad SAW – dengan mengutip Al-Quran – menjelaskan bahwa orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sering dirugikan karena berita-berita dusta. Yang paling parah ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Al-Quran karena keaslian Al-Quran dijamin oleh Allah.

Simpulan

Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sejarah yang tidak ada bandingannya adalah seorang komunikator sejati. Dalam upaya membangun peradaban atau yang biasa disebut dengan masyarakat madani, ada faktor lain yang cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Madinah. Kemampuan beliau itu adalah kemampuan mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi (Al-Quran) dengan baik dan persuasif, yang ditopang oleh keluhuran budi pekerti beliau sendiri. Jika kita telusuri sirah (sejarah) Nabi, maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an.

Dalam lingkungan sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri. Masyarakat semacam ini pernah dibangun oleh Rasulullah SAW sewaktu berada di Madinah; dan ini merupakan bukti konkrit dari keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan ini tentu saja suatu prestasi yang luar biasa yang tidak bisa begitu saja dipandang dari sisi kebenaran Islam dan keagungan al-Qur'an semata, melainkan sebuah kemampuan mentransformasikan nilai ajaran Al-quran dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan baik perilaku maupun tutur kata yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph. A. 2001. *Komunikasi Antarmanusia, Alih bahasa: Agus Maulana*. Jakarta, Profesional Books
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James G. Robbins dan Barbara S. Jones. 1986. *Komunikasi Yang Efektif, terjemahan Turman Sirait*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Quraish Shihab, 2000. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid 2 Jakarta: Lentera Hati.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 1992. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- YS. Gunadi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.